



---

## **Konstruksi Kemiskinan dalam Perspektif Suku Madura**

**Sukron Romadhan<sup>(1)</sup>, Mahfud Masduqi<sup>(2)</sup>**

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

<sup>1</sup> [sukronromadhon@iainmadura.ac.id](mailto:sukronromadhon@iainmadura.ac.id), <sup>2</sup> [mahfudmasduqi97@gmail.com](mailto:mahfudmasduqi97@gmail.com)

---

### **Abstract**

*This study aims to understand the perception of Madurese people towards cultural and structural poverty in Plakpak Pegantenan Village, Pamekasan. Cultural poverty refers to cultural factors that influence poverty, such as values, norms, and habits that hinder economic progress. Meanwhile, structural poverty is caused by systemic factors, such as government policies, access to education, and employment opportunities. Through qualitative methods with empirical research types, this study collected data from in-depth interviews and participant observations. The results of the study indicate that Madurese people in Plakpak Pegantenan Village have a complex understanding of poverty, which includes both cultural and structural aspects. These findings are expected to provide insight for policy makers in designing poverty alleviation programs that are more effective and in accordance with the local context. the existence of cultural poverty, can be seen from the symptoms and social conditions that are visible in poor culture, namely apathy towards the development of science, an attitude of resignation to fate, wasteful in shopping and consumptive and there is dependence on the environment, quick to give up (despair) when facing problems, there is a feeling of uselessness, a feeling of temperament or like to be emotional when facing problems, geographically located in remote areas or far from metropolitan cities and the emergence of thoughts of helplessness in starting a more decent life process.*

**Keywords:** *article, content, formatting*

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi masyarakat Madura terhadap kemiskinan kultural dan struktural di Desa Plakpak Pegantenan, Pamekasan. Kemiskinan kultural merujuk pada faktor-faktor budaya yang mempengaruhi kemiskinan, seperti nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang menghambat kemajuan ekonomi. Sementara itu, kemiskinan struktural disebabkan oleh faktor-faktor sistemik, seperti kebijakan pemerintah, akses terhadap pendidikan, dan kesempatan kerja. Melalui metode kualitatif dengan jenis penelitian empiris, penelitian ini mengumpulkan data dari wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Madura di Desa Plakpak Pegantenan memiliki pemahaman yang kompleks tentang kemiskinan, yang mencakup kedua aspek kultural dan struktural. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam merancang program pengentasan kemiskinan yang lebih efektif dan sesuai dengan konteks lokal. keberadaan kemiskinan kultural, bisa dilihat dari gejala dan kondisi sosial yang terlihat dalam budaya miskin, yakni apatis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, adanya sikap pasrah pada nasib, boros dalam belanja dan konsumtif serta ada ketergantungan terhadap lingkungan, cepat menyerah (putus asa) ketika menghadapi persoalan, ada perasaan tidak berguna, perasaan tempramen atau suka emosi ketika menghadapi persoalan,

---

secara geografis berada di pelosok atau jauh dari kota metropolitan dan timbul pikiran tidak berdaya dalam memulai proses kehidupan yang lebih layak.

**Kata Kunci:** Pemahaman, Kemiskinan Kultural, Kemiskinan Struktural

---

Received : 07-04-2025

; Revised: 30-04-2025

; Accepted: 05-05-2025

---

© ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu

<https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19127>



Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial  
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

---

## Pendahuluan

Perhatian pemerintah tentang kemiskinan secara yuridis tertuang pada UU Nomor 24 tahun 2004, bahwa kemiskinan merupakan kondisi secara sosial ekonomi seseorang atau kelompok yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Tentu merujuk pada UUD 1945 pasal 34 ayat 1, bahwa “kewajiban Negara memelihara fakir miskin dan anak terlantar” (24, 2004). Sejak tahun 2014 pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Peraturan Pemerintah No 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa.

Sebagai rencana program untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat desa demi tercapainya pembangunan nasional. Desa sebagai wilayah terkecil pada skala lokal dalam diskursus otonomi daerah perlu dikaji serius agar bermanfaat dan menjadi perhatian serius bagi pemerintah daerah sebagai bentuk terselenggaranya *political will* berupa kebijakan-kebijakan yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat pra sejahtera atau miskin. Dengan melihat pola anggaran di daerah atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) agar difokuskan pada rencana program pengentasan kemiskinan (Syafie Maarif, 2007).

Kondisi sosial desa Plakpak tentu tidak berbeda dengan kondisi masyarakat Madura yang akrab dengan sistem budaya lokal, dengan mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan terjalin secara natural dalam menjalankan roda kehidupan sosial kemasyarakatannya. Sementara itu perkembangan masyarakat desa begitu cepat seiring perkembangan di era modern\_\_komersialisasi, perkembangan jumlah penduduk dan teknologi informasi\_yang telah berakibat pada perubahan pola hidup masyarakat desa Plakpak mengalami perubahan sosial secara dramatis dan massif yang sebelumnya masyarakat petani yang dominan, saat ini mulai beragam dari pekerjaan dan aktivitas sehari-harinya, seperti; pedagang, buruh tani, guru, pegawai kantor\_\_PNS dan swasta\_\_dan sebagian ada yang bekerja ke luar daerah, baik di daerah sekitar Jawa Timur hingga daerah lainnya.

Namun, disisi lain terdapat masyarakat Plakpak yang cenderung tidak ingin meninggalkan kampung halaman dengan menjalankan aktivitas sehari-hari sebagai petani,

mereka memilih bertani sesuai musim, ketika musim hujan akan menanam padi, jagung, kacang, ketela pohon dan jenis lainnya. Sedangkan ketika musim kemarau, mereka bercocok tanam tembakau, baik yang memiliki lahan persawahan maupun pategalan yang lokasinya tidak jauh dari rumah. Masyarakat yang tidak ingin pergi dari kampung halaman, cenderung lebih kuat mempertahankan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi tanpa adanya perubahan dan memiliki ciri ruralis dan pluralis.

Mobilitas sosial yang tinggi bagi masyarakat akan tercipta kondisi sosial ekonomi masyarakat yang makin meningkat dan maju dan terdorong untuk saling berkompetisi secara sehat. Kondisi sosial yang beragam menimbulkan keinginan yang tinggi bagi peneliti untuk melakukan riset secara mendalam. *Pertama*, ingin mengkaji secara mendalam atas pemahaman masyarakat tentang kemiskinan kultural di desa Plakpak. *Kedua*, mengkaji lebih mendalam atas pemahaman masyarakat tentang kemiskinan struktural di desa Plakpak.

Peneliti tidak mampu menyelesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengembangan kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Madura selaku penanggungjawab program BOPTN Tahun anggaran 2023. Selanjutnya perangkat desa, tokoh masyarakat dan teman sejawat yang ikut membantu memberikan ide atau gagasan hingga penelitian ini selesai dan dapat dijadikan rujukan dalam proses penelitian pada jenjang berikutnya.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian empiris dan pendekatan kualitatif agar peneliti lebih memahami dan memperoleh secara mendalam sesuai dengan kondisi dan konteks penelitian yang terjadi sesuai harapan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti ingin menjelaskan dan memahami atas segala kejadian yang kompleks dalam kehidupan sosial, baik secara sengaja maupun alami tentang objek penelitian (Helaluddin, 2018).

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara (interview), pengamatan (observasi) dan pemanfaatan dokumen. Sementara penelitian ini menggunakan data informasi berupa narasi selanjutnya dianalisis dalam bentuk deskriptif tanpa menggunakan angka-angka serta mengajak para pembaca secara emosional ikut dalam permasalahan dan disajikan dalam bentuk yang kompleks (Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, 2019). Sedangkan untuk ketercapaian hasil penelitian secara mendalam,

peneliti menggunakan pendekatan *phenomenology research* sebagai langkah untuk mengetahui dan menjelaskan atas berbagai fenomena partisipan atau objek penelitian. Model pendekatan yang berusaha memahami atas kejadian dengan melihat situasi tertentu dengan harapan terdapat beberapa asumsi yang berbeda atas perilaku orang hanya untuk mengetahui sebab dan akibat atas fenomena yang terjadi.

Penelitian ini memusatkan pada jenis penelitian deskriptif, yakni mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, kalimat\_\_bukan angka-angka\_yang memiliki makna untuk semakin dalam pemahaman yang diperoleh peneliti. Atau makin menegaskan tentang penelitian kualitatif secara umum dikatakan juga sebagai kualitatif deskriptif (Nugrahani, 2014). Data yang diperoleh berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi serta dokumen resmi lainnya. Dengan kesimpulan bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan harapan peneliti dapat memahami, mengetahui dan mendeskripsikan hasil penelitian mengenai bentuk pemahaman masyarakat tentang kemiskinan kultural dan struktural di desa Plakpak kecamatan Pegantenan kabupaten Pamekasan.

Dengan pertimbangan peneliti dalam menentukan lokasi yakni Desa Plakpak memiliki berbagai macam bentuk kemiskinan untuk diteliti oleh peneliti. Masih banyak masyarakat yang memiliki pendapatan dibawah standart rata-rata sehingga masuk kategori miskin. Selain itu, desa Plakpak termasuk masyarakat terbuka dan bisa memberikan keterangan yang baik untuk kebutuhan penelitian.

Untuk memperoleh informasi yang objektif, peneliti tentu akan mempertimbangan situasi dan kondisi di lapangan berdasarkan fakta dan fenomena yang terjadi di lapangan dengan kondisi real yang beranekaragam dan berkembangnya pemahaman masyarakat tentang fenomena yang terjadi dalam masyarakat tertentu (Helaluddin, 2018). Dengan ketentuan dalam memilih informan, peneliti menggunakan teknik *purposive*. Dimana peneliti dapat menghimpun informasi, data, dan keterangan\_\_lisan dan tulisan\_\_Sebagaimana dalam menentukan informan, peneliti menentukan informan sesuai kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut: Tokoh masyarakat, diantaranya: Perangkat Desa dan Tokoh Agama (kiai atau ustad); Kategori orang miskin atau buruh tani dengan kondisi rumah semi permanen dan alas tanah dan Kategori sedang—rumah permanen dan lantai plester atau keramik, namun tidak memiliki penghasilan tetap.

Dengan memilih informan secara *purposive* yakni secara sengaja peneliti memilih narasumber yang memiliki relevansi dengan topik penelitian (Neuman, 2017). Berikut ini beberapa informan yang menjadi subjek penelitian:

Untuk memperoleh data lapangan yang akurat di desa Plakpak kecamatan Pagantenan kabupaten Pamekasan, peneliti memilih sumber data yang kompeten yang menjadi sumber kunci atas penelitian ini. Berikut ini sumber data yang diperoleh peneliti: *Pertama*, data yang diperoleh peneliti berupa kata-kata dan Tindakan yang diamati melalui panca indra dari suatu kelompok atau komunitas atau data yang diperoleh berupa hasil wawancara dengan nara sumber yang dicatat melalui catatan tertulis atau disimpan melalui *recorder* berupa video, audio dan foto (Moleong, 2017). *Kedua*, data yang diperoleh peneliti berupa sumber tertulis dan bisa dijadikan sumber kedua, namun tidak bisa diabaikan karena dilihat dari segi sumber data, sumber tambahan yang berasal dari sumber tertulis ini dapat dibagi atas beberapa sumber atau dokumen pribadi serta dokumen resmi yang nantinya akan menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan beberapa teknik atau prosedur yang dilakukan sebagai berikut: *Pertama*, observasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan ikut secara langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan atas kondisi yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan (Arikunto, 2006). Berdasarkan hasil kajian secara deskriptif diatas, peneliti lebih cenderung menggunakan bentuk observasi partisipasi pasif, yakni peneliti akan datang langsung ke tempat kegiatan tersebut, namun tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh narasumber atau konstituen.

*Kedua*, Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melaksanakan studi ketika ingin menemukan suatu persoalan yang mau diteliti, dan ketika peneliti memiliki keinginan untuk mengetahui tentang objek kajian secara mendalam. Penelitian ini fokus menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, yakni peneliti terlebih dahulu menyiapkan beberapa pertanyaan, selanjutnya dalam pelaksanaannya lebih bebas. Ketika proses pelaksanaan wawancara, peneliti diharap benar-benar bisa mendengarkan, mencatat dan memahami atas informasi yang disampaikan narasumber.

*Ketiga*, dokumentasi. Untuk mendukung tercapainya data yang diperoleh, peneliti mencari bukti-bukti atau dokumen yang akurat sebagai catatan sumber informasi. Metode ini ingin mencari data yang memiliki variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar; koran, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Tentu dokumentasi yang berkaitan erat dengan anggapan masyarakat tentang kemiskinan kultural dan struktural di desa Plakpak Pegantenan Pamekasan.

Berdasarkan analisis Bogdan dan Biglen tentang analisis data bahwa adanya proses pencarian dan pengaturan secara sistematis atas hasil wawancara, baik berupa catatan-catatan dan bahan-bahan yang terkumpul hanya semata-mata ingin meningkatkan pemahaman peneliti terhadap seluruh data yang dikumpulkan dan akan mendeskripsikan tentang persoalan yang di peroleh di lapangan (Gunawan, 2013).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pemahaman Masyarakat Tentang Kemiskinan Kultural**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang penting untuk disampaikan dalam penelitian ini. Terutama yang berkaitan dengan pemahaman masyarakat tentang kemiskinan kultural yang dapat dikaji berdasarkan indikator, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, Masyarakat Apatis Atas Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. Indikator yang ditampakkan atas minimnya pendidikan, produktivitas pekerjaan, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, serta kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelayanan kesehatan. Hal tersebut lebih pengaruhi atas minimnya pendidikan, baik formal maupun non formal (Supriatna, 1997).

Peneliti menelusuri atas minimnya pendidikan tinggi dan lebih mengutamakan pekerjaan demi mempertahankan dan menyambung kehidupan yang lebih layak. Suasana tersebut terasa oleh peneliti berkunjung ke dusun Sabe Laok, hampir anak usia muda sudah bekerja, minimal ingin memutus mata rantai ketergantungan anak terhadap orang tua dalam hal finansial. Kemiskinan bukanya saja soal ekonomi saja, namun ilmu pengetahuan yang menjadi sumber produksi dan distribusi berupa jasa ekonomi bagi orang miskin yang berakibat pada tingginya ketergantungan pada kelas yang lebih tinggi secara ekonomi (Palikhah, 2016).

Tentu pola pikir masyarakat sedikit berubah dengan perkembangan zaman yang didukung penguasaan atas teknologi dan informasi. Terdapat perbedaan persepsi atas status sosial yang melekat pada orang Madura, ketika sukses yang diukur atas keberhasilan mendapatkan materi secara ekonomis. Namun, ketika mengenyam pendidikan yang tinggi belum dikatakan sukses jika belum mendapat pekerjaan yang mapan, dan ujungnya tetap keberhasilan tingkat ekonomi dalam pandangan praktis masyarakat pada umumnya. Secara sosiologis aspek perilaku manusia bersifat subjektif dan interpretative. Teori interaksionisme simbolis manusia tidak hanya dilihat atas produk yang diperoleh oleh struktur atau situasi objektif, namun dapat di peroleh dari aktor-aktor bebas (Poloma, 2004).

*Kedua*, Masyarakat masih memiliki sikap fatalis. Artinya, perilaku masih menjalani sistem adanya suatu yang mistik diantara kehidupan manusia, tentu lazim ditemukan di beberapa daerah tak terkecuali desa Plakpak. Sikap *askripsi* ini diperoleh bukan suatu usaha tertentu, biasanya dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat relegius atau mistik (Desiree Zuraida, Jufrina Rizal, 1993).

Perbedaan cara pandang antar generasi tentu dipengaruhi beberapa faktor, terutama dalam pendidikan. Ketika generasi tua masih menjalani kebiasaan masyarakat yang telah dijalani oleh nenek moyangnya, namun saat ini sudah bergeser sesuai perkembangan IPTEK. Generasi tua masih suka melakukan ritual-ritual yang dianggap benar dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan generasi muda telah mencari solusi secara ilmiah dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat. "Perbedaan cara pandang ini seringkali menjadi rujukan kami sebagai BPD ketika menampung, mengusulkan dan mengontrol seluruh program desa Plakpak." (Wafi, 2023)

*Ketiga*, Memiliki Sikap Pasrah Pada Nasib. Perasaan rendah diri dan tidak berharga karena merasa kalah atau tidak sebanding dengan orang lain. Sikap ini sebetulnya lebih dominan dipengaruhi oleh minimnya skill dan kemampuan, akses lapangan pekerjaan yang dipengaruhi faktor Sumber Daya Alam (SDA) yang kurang produktif dan hanya mengandalkan musim. Dengan kondisi sosial yang hanya bertumpu pada sektor pertanian, tentu akan mengalami keterbatasan pendapatan secara finansial dan identik dengan kemiskinan. Pertanian diartikan sejenis proses produksi khas yang didasarkan pada proses pertumbuhan tanaman dan prioritas pembangunan masyarakat di pedesaan (Wafi, 2023).

Peneliti melihat terbentuknya Sikap orang miskin miskin, merasa minder dan tidak percaya diri ketika berkumpul dengan orang lain, selalu ada di barisan paling belakang ketika ada pertemuan, ada perasaan lemah, rendah diri, tersisih dan mereka sering tidak berani untuk tampil ke permukaan. Terbentuknya sikap patronase bisa saja akibat sikap dominan dalam hal kepentingan masyarakat, para elit desa yang cenderung melakukan monopoli terhadap kepentingan masyarakat. Sementara mereka yang berada diluar lingkaran elit hanya sebagai alat untuk melegitimasi kepentingan bersama.

Perilaku masyarakat tradisional masih terikat dengan kebiasaan atau adat istiadat secara turun-temurun terutama dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Terbukti dengan pola kehidupan masyarakat Plakpak yang masih tinggi sikap afektifitasnya berupa kasih sayang, cinta, kesetiaan dan kemesraan dalam keluarga. Pola kekerabatan yang masih tersisa, dengan ruang lingkup dan tata ruang rumah tangga dengan sistem *tanean lanjeng*,

tentu bukan kebetulan jika orang Madura memiliki sikap suka menolong masyarakat di sekitarnya atau menjenguk orang sakit atau tertimpa musibah.

Salah satu karakter masyarakat tradisional yang masih melekat di desa Plakpak dengan menjunjung tinggi sikap kolektif di dorong ada keinginan yang sama, untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama, dengan menghilangkan egois masing-masing individu. Namun, disisi lain terdapat sikap *particular* atau perasaan *subyektifitas* yakni hanya mementingkan kelompok atau kerabat terdekat. Namun, disisi yang lain terdapat kecenderungan masyarakat tradisional yang memiliki karakter tertutup (homogen), tingginya rasa kekeluargaan atau kesetiakawanan, tingginya rasa keinginan kolektif dan selalu menjunjung tinggi pranata sosial dalam kehidupan sehari-harinya.

Namun, secara perlahan sikap mereka berubah seiring terjadinya proses regenerasi dan perkembangan zaman. Sistem tata ruang rumah orang Madura saat ini sudah bergeser, mulai berkurang sistem tata ruang '*tanean lanjeng*', begitu juga dengan sistem kekerabatan dan jalinan keluarga telah berubah. Karakter masyarakat yang sebelumnya kolektif berubah menjadi individual. Dengan kecenderungan masyarakat modern yang didukung oleh perkembangan teknologi, semakin meningkatnya rasa percaya diri secara personal dan wawasan masyarakatnya lebih terbuka atas perkembangan zaman yang terbentuk berupa perubahan sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung.

*Keempat*, Memiliki Jumlah Keluarga Yang Relatif Besar. Sistem kekerabatan bagi orang Madura yang masih kental dengan konsep *tanean lanjeng*, dengan simbol tata ruang bangunan rumah di sekitarnya. Mereka memiliki keyakinan dengan memiliki banyak anak, maka rezeki yang melimpah dari Allah SWT, walaupun dengan kehidupan yang serba keterbatasan secara ekonomi. Namun, dengan modal keyakinan dan ketekunan sebagai petani, Nadimah dan suami telah menjalani roda kehidupan dengan penuh kasih sayang dan saling menjaga keharmonisan rumah tangga.

Namun, kesadaran masyarakat Plakpak makin bergeser dengan pada tingkat kualitas bukan pada kuantitas. Jumlah anak pada keluarga saat ini sekitar dua hingga tiga orang anak, mereka mulai sadar tentang kualitas pendidikan anak sejak usia dini hingga perguruan tinggi. Perbedaan zaman dalam lingkungan keluarga, menyebabkan pergeseran pola pikir masyarakat kini hingga yang akan datang.

Ibu Riskiyah asal dusun Bunut desa Plakpak, memiliki keluarga yang besar yakni memiliki lima orang anak laki-laki dan perempuan. Sekitar satu tahun yang lalu dia Pulang dari Arab Saudi dan sekarang sedang menanti kelahiran anak ke enamnya. Kepergian ibu Riskiyah ke arab Saudi sekitar tahun 2006, bermula atas perjudohannya dengan seorang

lelaki, yang kebetulan masih tetangga dan Riskiyah tidak suka dengan laki-laki pilihan orang tuanya. Faktor ketidaksamaan keinginan antara Riskiyah dan orang tua tersebut berakibat pada kepergiannya ke sanak keluarga yang berada di luar Plakpak. Pada tahun tersebut berawal ada keinginan untuk merantau dan bekerja ke luar negeri yakni Arab Saudi (Riskiyah, 2023).

*Kelima*, Lokasi Jauh Dari Akses Keramaian. Sebagaimana karakter masyarakat desa Plakpak yang masih tinggi atas kelompok primer yakni masyarakat asli yang tinggal secara turun-temurun, memiliki hubungan kolektif, cenderung homogen dan minimnya pengetahuan tentang kontrasepsi. Disisi lain makna keterasingan dimaknai menjalankan kehidupan secara kolektif, berinteraksi dalam kehidupan sosial relative lama dengan terjadi *take and give* antar sesama yakni ketika terdapat diantara mereka yang mengeluh maka yang lain akan memberi saran atau solusi berdasarkan pengalaman hidup yang pernah dialami. Sehingga begitu kuatnya sistem kekerabatan di pelosok desa Plakpak merupakan indikator atas sistem kehidupan yang berakibat pada model kebiasaan atau kebudayaan yang saling mengikat.

Pola kehidupan masyarakat dapat ditentukan atas kondisi geografis di desa Plakpak, bagian selatan termasuk kategori masyarakat terbuka dengan kualitas pendidikan anak yang maju dapat kita jumpai di beberapa dusun, misalnya: Tacempah, Pangaporan, Blingih 1, Blingih, Bunut dan Sajum. Sementara masyarakat yang masih tertutup terdapat di daerah utara dan cenderung kuat nilai-nilai kekeluargaan, diantaranya: Dusun Rongrongan, Slatreh, Secang dan Tengracak.

Sikap masyarakat yang inferior dan memiliki perasaan rendah diri, tidak berlaku bagi Riskiyah yang rela meninggalkan orang tua dan keluarga untuk memperbaiki nasib di perantauan. Alasannya, ketika ia tinggal dirumahnya yang berada di pelosok dan jauh dari keramaian kota metropolitan, maka ketidakberdayaan (*gimeng*) yang dialami dan dirasakan.

*Keenam*, Ketidakberdayaan (*Powerless*). Kondisi masyarakat Plakpak yang mayoritas mengandalkan sektor pertanian, tentu akan sulit berkembang. Perlu adanya inovasi dari beberapa *stake holder* untuk terjadi pola kerja dan kebiasaan masyarakat yang hanya mengandalkan SDA pada sektor pertanian dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Peneliti sengaja mengunjungi keluarga Hendrik di dusun Sajum Plakpak. Bersama istri dan ketiga anaknya tinggal dirumah dengan ukuran sekitar 4x6 m. Rumah yang telah lama dibangun dan terlihat agak miring ini menjadi harta paling berharga bagi keluarga Hendrik.

Kehidupan keluarga Hendrik tentu tidak jauh berbeda dengan warga sekitarnya, terdapat kebiasaan orang Madura yang memiliki nilai kebersamaan dan menjaga harmonisasi antar tetangga (Hendrik, 2023). Ketika ditanya kenapa tidak memiliki pekerjaan tetap? Tentu keterbatasan pengetahuan dan akses lapangan pekerjaan menjadi penyebab utama keluarga ini hidup dalam keterbatasan. Sebetulnya jika ada kemauan, pasti ada jalan keluar untuk memperbaiki nasib dan memperkecil harapan dan ketergantungan terhadap bantuan tetangga atau pemerintah. Secara kultur orang miskin cenderung diterima untuk ikut membantu menyelesaikan pekerjaan orang yang memiliki strata di atasnya (Ritzer, 2002).

Sebetulnya dari beberapa hasil kunjungan peneliti terhadap narasumber yang memang memiliki latar belakang miskin berdasarkan data dari Kementerian Sosial dan data desa tentang keluarga miskin, terdapat kesenjangan secara ekonomi yang menyebabkan mereka hidup miskin. Ketidakberdayaan termasuk didalamnya tentang keterbatasan akses pekerjaan sehingga mereka bisa hidup yang lebih layak. Hanya memanfaatkan SDA yang ada, sebagai modal untuk melangsungkan kehidupan sehari-hari.

### **Pemahaman Masyarakat Tentang Kemiskinan Kultural**

Berdasarkan hasil temuan lapangan dan wawancara dengan beberapa narasumber yang berkaitan dengan pemahaman masyarakat tentang kemiskinan struktural, peneliti dapat membagi dan menjelaskan hasilnya sebagai berikut: *pertama*, Pengaruh Hegemoni Kekuasaan dan Arah Kebijakan Publik. Problem bantuan sosial yang selama ini butuh diskusi dengan para pembuat dan pelaksana kebijakan yakni berkaitan dengan akurasi data atau pemutakhiran data tentang sasaran jenis bantuan yang sesuai dengan criteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh pemerintah. Fenomena tentang pemerataan jenis bantuan akan terus diperbaiki, demi tercapainya masyarakat yang sejahtera. Orang miskin dianggap sebagai “kelompok gelisah” yang menjadi sorotan kelompok politik untuk menciptakan isu tentang perubahan dan pertumbuhan dalam masyarakat\_\_dalam hal ini selalu ingin membantu orang miskin (Ritzer, 2002).

Peneliti ingin menyampaikan tentang kesadaran masyarakat akan artikulasi kemiskinan, baik secara sosial, politik, ekonomi dan lingkungan. Sementara kesadaran masyarakat masih memiliki pandangan tentang kemiskinan yang hanya dipengaruhi lingkungan alam yang kurang produktif. Namun, disisi lain terdapat faktor yang menyebabkan mereka menjadi miskin. Tantangan yang dihadapi setiap tahun atas minimnya persediaan pangan untuk dikonsumsi tiap hari. Petani akan bekerja secara

maksimal untuk memperoleh hasil panen melimpah, walaupun ketergantungan terhadap alam tinggi karena musim tanam disesuaikan musim hujan dan panas.

Begitu penting dan perlu kiranya pemegang kebijakan untuk berfikir tentang kendala-kendala yang dialami para petani untuk menghasilkan produk yang berkualitas dan dapat mengurangi masalah pangan dan kerusakan lingkungan, pengelolaan sumber daya lahan secara optimal, maka akan menghasilkan produk yang melimpah untuk di konsumsi, produksi dan distribusi hingga ke luar daerah.

*Kedua*, Minimnya Skill atau Kemampuan. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam penguasaan sistem ketenagakerjaan menjadi masalah yang sulit diuraikan. Keterkaitan dengan bidang lain seperti pendidikan, menjadi catatan bagi pemerintah, baik pusat maupun daerah. Keterbatasan skill yang dimiliki masyarakat tentu dipengaruhi minimnya kualitas pendidikan terutama masyarakat yang masih tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, beberapa tahun ini telah berubah dengan adanya program pemerintah wajib belajar 9 tahun hingga 12 tahun, sedangkan dari sektor lain terdapat program dari Kementerian Sosial yakni Program Keluarga Harapan (PKH) bersifat persuasive mengajak keluarga miskin untuk memperbaiki kualitas anak sejak masih dalam kandungan, balita, anak-anak hingga remaja.

Sistem pola pikir masyarakat berlahan mengalami pergeseran dengan diberikan sebagai upaya membantu dan mendorong masyarakat kurang mampu untuk merubah pola berfikir dan pola hidup masyarakat agar lebih maju dan memiliki skill dan kemampuan yang bisa merubah pola kehidupan masyarakat yang akan datang. Perubahan tersebut bukan hanya pemerintah yang memiliki kompeten untuk melaksanakan program pemberdayaan, namun harus terdapat dukungan dari sekian *stakeholder* di desa, seperti perangkat desa, tokoh masyarakat, kiai ikut bersama-sama membangun SDM yang berkompeten dengan berpegang teguh pada nilai-nilai agama, hukum, sosial dan budaya.

*Ketiga*, Minimnya Partisipasi Masyarakat. Pola pikir masyarakat yang masih primitive menjadi salah satu motif utama rendahnya keinginan masyarakat untuk ikut terlibat dalam beberapa kegiatan desa. Sikap kurang peduli terhadap kegiatan-kegiatan desa tentu akan menjadi evaluasi bagi pemerintah dalam menarik minat masyarakat, terutama dalam hal kegiatan yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat, kecuali terdapat kontribusi langsung terhadap kebutuhan masyarakat, seperti: Program Keluarga Harapan (PKH) yang melakukan pemberdayaan kepada masyarakat dengan sasaran keluarga yang masih memiliki potensi untuk diberdayakan melalui pendidikan (SD, SMP, SMA) dan kesehatan

(ibu hamil dan balita), dengan memberikan bantuan berupa uang tunai agar Keluarga Penerima Manfaat dapat meningkatkan pola hidup sehat dan memiliki bekal pendidikan sesuai program pemerintah di bidang pendidikan yakni wajib belajar 12 tahun.

Model pemberdayaan masyarakat yang bisa saja menimbulkan konflik atau kecemburuan sosial dengan berbagai macam faktor, diantaranya: ada keluarga yang dianggap mampu secara ekonomi, namun masih tetap menerima bantuan sosial, sementara keluarga yang miskin lebih miskin secara ekonomi belum bisa menikmati Bansos PKH. Studi kasus tentang salah sasaran tentu menjadi perhatian pemerintah melalui petugas atau pendamping di tingkat desa untuk selalu melakukan pemutakhiran data KPM.

Sementara aktivitas sehari-hari hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan masih minimnya untuk ikut berpartisipasi dalam bentuk kegiatan, baik formal maupun non formal dan sosial kemasyarakatan. Sikap kemandirian ibu Mani tentu dengan keterbatasan modal usaha untuk memperbaiki nasib sebagai petani yang tergantung pada musim. Sementara anak yang tinggal bersama ibu Mani, memiliki penghasilan yang minim dan dapat dikatakan hanya cukup untuk dimakan.

*Keempat*, Minimnya Akses Memperoleh Modal Usaha. Secara geografis desa Plakpak termasuk daerah yang kurang produktif, kondisi jenis tanah persawahan (irigasi sederhana seluas 50.0 hektar dan tadah hujan seluas 142.0 hektar), tanah kering (Pekarangan/bangunan 224.2 hektar dan tegal/kebun 756.7 hektar), tanah hutan (hutan produktif 75.0 hektar), sementara potensi sumber daya di sektor pertanian seluas 192.25 hektar, sayur mayur 208,5 kwintal/tahun dan buah-buahan 30,25 kwintal/tahun (Plakpak, 2023).

Dengan didominasi oleh ekosistem tegalan dibandingkan persawahan dan sangat tidak menguntungkan dari segi pertumbuhan ekonomi masyarakat dari sektor pertanian. Dengan sistem ekologi tegal, sistem tata kelola lahan pertanian tidak begitu banyak membutuhkan tenaga manusia (Rozaki, 2004). Sementara kebutuhan keluarga telah menanti. Maka pilihannya meninggalkan kampung halaman, hanya modal keterampilan dan ongkos ke tempat tujuan, baik ke pulau Jawa, luar Jawa hingga luar negeri. Atas penjelasan diatas dapat diartikan bahwa masyarakat Plakpak yang rela meninggalkan kampung halamannya mayoritas hanya modal tenaga dan semampunya, sementara pengalaman dan kemampuan pekerjaan terbatas.

*Kelima*, Minimnya Upah atau Penghasilan. Berdasarkan data profil desa mencoba menjelaskan bahwa mayoritas pekerjaan berada pada sektor pertanian, dengan hanya

mengandalkan pertanian tadah hujan dan kurang produktif, maka tingkat penghasilan petani dapat dikatakan dibawah garis rata-rata. Sementara bagi mereka yang bekerja diluar sektor pertanian sangat minim seperti: wiraswasta, pedagang, kuli bangunan dan PNS, TNI/Polri. Hal tersebut dipertegas Maulidi yang banyak terlibat dalam pemutakhiran data bagi masyarakat yang menerima Bantuan Lansung Tunai Dana Desa (BLTDD) desa Plakpak.

Artinya dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Plakpak masih dibawah garis rata-rata sejahtera dan perlu perhatian pemerintah untuk memberikan bantuan modal usaha, dengan harapan ada perubahan yang signifikan atas kehidupan mereka yang berada dibawah garis kemiskinan, sementara SDM sangat membutuhkan akses untuk mendapatkan modal usaha yang bersifat pemberdayaan. Peneliti sengaja berkunjung pada keluarga ibu Riskiyah, Tenaga Kerja Wanita (TKW) asal dusun Bunut desa Plakpak yang rela meninggalkan orang tuanya untuk bekerja ke Arab Saudi sejak tahun 2004 hingga sekarang.

Minimnya lapangan kerja di desa tentu akan menjadi penyebab utama Riskiyah pergi ke Arab Saudi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ia bekerja ke luar negeri bersama suami, tentu akan menjadi potret kehidupan masyarakat Madura yang nekat\_\_tidak memiliki skill/keahlian dalam pekerjaan\_\_dengan sikap optimis dan harapan besar dengan penghasilan yang tinggi, tidak mematahkan semangat dan keinginan ibu Riskiyah untuk pergi ke Arab Saudi kembali (Riskiyah, 2023).

## **Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat di Desa Plakpak Pegantenan memiliki pemahaman yang mendalam tentang kemiskinan, yang mencakup aspek kultural dan struktural. Kemiskinan kultural pada masyarakat Madura banyak di pengaruhi oleh adanya kecenderungan sikap apatis atas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern, sikap *fatalis* adanya sikap *inferior*, artinya terdapat perasaan pada masyarakat Plakpak yang merasa rendah diri dan tidak berharga karena sudah merasa kalah atau tidak sebanding dengan dirinya. Selanjutnya dengan jumlah keluarga yang besar, dengan modal keyakinan makin banyak anak makin banyak rezekinya. Letak geografis yang jauh dari keramaian kota berimplikasi pada mentalitas merasa tidak berdaya. ketidakberdayaan masyarakat untuk melakukan perubahan pada kondisi yang lebih baik.

Sementara itu, kemiskinan struktural dapat dipengaruhi oleh kepentingan politik atau kekuasaan, terutama berkaitan dengan pemerintahan desa. Keterbatasan pengetahuan

berakibat minimnya skill atau kemampuan terhadap sistem kerja profesional. Masyarakat masih sulit untuk berpartisipasi dalam beberapa bentuk kegiatan, baik formal maupun non formal dan sosial kemasyarakatan. Selanjutnya, keterbatasan akses untuk memperoleh modal usaha berakibat pada tingginya angka pengangguran. Serta minimnya upah atau penghasilan masyarakat termasuk menjadi bagian ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Namun, masyarakat menyadari bahwa kedua aspek ini saling berkaitan dan memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk mengatasi kemiskinan.

Ketika pemberdayaan masyarakat yang difokuskan pada peningkatan kapasitas individu dan kelompok untuk mengatasi hambatan kultural dan memanfaatkan peluang ekonomi. Melalui pendidikan dan pelatihan untuk memberikan kemampuan yang diperlukan untuk bersaing di pasar kerja. Dan perlu kerjasama antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta untuk menciptakan program-program yang berkelanjutan dan efektif dalam mengentaskan kemiskinan.

Dengan demikian, penelitian ini dapat menambah wawasan berharga bagi pemerintah dalam merancang strategi Pembangunan demi pengentasan kemiskinan yang lebih efektif dan sesuai dengan konteks lokal. Diharapkan, temuan ini dapat menjadi dasar bagi upaya-upaya yang lebih terarah dan berkelanjutan dalam mengatasi kemiskinan di Desa Plakpak Pegantenan.

## **Saran**

1. Adanya komitmen dari *stakeholder* terutama dari pemerintah berupa kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat lokal, dengan mempertimbangkan faktor-faktor kultural dan struktural yang mempengaruhi kemiskinan.
2. Kerjasama antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk menciptakan program-program yang berkelanjutan dan efektif dalam mengentaskan kemiskinan

## **Referensi**

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desiree Zuraida, Jufrina Rizal. (1993). *Masyarakat dan manusia dalam pembangunan: pokok-pokok pikiran Selo Soemardjan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Emilia, Emi, Nurfitri H., and Lungguh A.B. (2018). "An Analysis of Cohesion of Exposition Texts: An Indonesian Context." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 7, no. 3 (January 31, 2018): 515. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i3.9791>.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Helaluddin. (2018). *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*. Jakarta: scholar.google.co.id.
- Hendrik. (2023, Agustus Selasa). Kemiskinan bagi orang madura. (s. Romadhon, Interviewer)
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Neuman, L. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, edisi ke 7, cet. Ke 3*. Jakarta: Indeks .
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Layanan Koleksi Digital.
- Palikhah, N. (2016). Konsep kemiskinan kultural. *alhadharah*, 11-27.
- Plakpak, T. P. (2023). *Profil Desa Plakpak*. Pamekasan: Pemerintah Desa Plakpak.
- Poloma, M. M. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Riskiyah. (2023, Agustus Selasa). Kemiskinan bagi orang Madura. (S. Romadhon, Interviewer)
- Ritzer, G. (2002). *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Rozaki, A. (2004). *Menabur Kharisma Menuai Kuasa, Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Supriatna, T. (1997). *BIROKRASI : pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Syafie Maarif, d. (2007). *Islam, Good Governance dan Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta: Maarif Institut for culture and humanity.
- U. N. (2004). *Kemiskinan*. Jakarta: DPR RI.
- Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Wafi, A. (2023, Agustus Minggu). Abd. Wafi, Ketua BPD Plakpak, tanggal 20 Agustus 2023. (S. Romadhon, Interviewer)